

Analisis Fungsi Naratif Vladimir Yakovlevich Propp dalam Seri Bacaan Sastra Cerita Rakyat Manarmakeri

Kartika Yuliana Mandowen

Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIPA – Manokwari

k.mandowen@unipa.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan fungsi naratif dalam seri bacaan sastra Cerita Rakyat Manarmakeri dan lingkungan tindakan dalam Seri Bacaan tersebut dengan menggunakan analisis fungsi Vladimir Yakovlevich Propp. Cerita Rakyat Papua, Manarmakeri yang merupakan sebuah yang bersumber dari sebuah tradisi lisan Masyarakat Biak ini berusaha mengungkap keunikan pola cerita yang mencerminkan kekhasan di sana. Naratologi atau fungsi naratif merupakan ilmu sastra yang khusus memfokuskan pada analisis narasi dan struktur cerita. Vladimir Propp dalam teorinya menciptakan suatu sistem analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi naratif dalam cerita rakyat, sehingga dapat mengenali unsur-unsur dasar yang membentuk sebuah cerita. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan, menguraikan bahkan menggambarkan pola fungsi naratif pembentuk cerita. Cerita Rakyat Manarmakeri yang dianalisis menggunakan teori Vladimir Propp memiliki dua puluh dua fungsi naratif penyusun cerita tersebut dan lima lingkungan tindakan.

Kata Kunci: *fungsi naratif, cerita rakyat, manarmakeri, sastra*

Abstract

This paper aims to describe the narrative function in the Manarmakeri Folklore literary reading series and the action environment in the Reading Series using Vladimir Yakovlevich Propp's function analysis. Papuan Folklore, Manarmakeri, which originates from an oral tradition of the Biak People, tries to reveal the unique story patterns that reflect the uniqueness there. Narratology or narrative function is a literary science that specifically focuses on the analysis of narrative and story structure. Vladimir Propp in his theory created an analysis system which aims to identify narrative functions in folklore, so that he can recognize the basic elements that form a story. This study uses a qualitative descriptive method which attempts to describe, describe and even describe the pattern of narrative functions that form stories. Folklore Manarmakeri which is analyzed using Vladimir Propp's theory has twenty-two narrative functions that make up the story and five action environments.

Keywords: *narrative function, folklore, manarmakeri, literature*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia terdiri dari 38 provinsi dengan ratusan etnis dan ribuan suku tentunya memiliki begitu banyak keragaman budaya. Secara umum, folklore yang adalah cerita rakyat merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan dan jejak sejarah suatu bangsa yang sangat berharga, dan secara khusus, hal tersebut berlaku bagi bangsa Indonesia. Berangkat dari hal itu cerita rakyat merupakan salah satu jenis sastra lisan yang tumbuh dan berkembang melalui tradisi lisan dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu.

Cerita rakyat menjadi bagian sangat penting dan mengakar. Ia juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pemiliknya. Hal tersebut terjadi karena penyebaran sastra lisan ini tidak membutuhkan suatu media yang rumit bagi

masyarakatnya. Satu-satunya media yang dibutuhkan dalam upaya penyebarluasan suatu cerita rakyat cukup menggunakan atau melalui media lisan, yaitu dari mulut satu orang ke mulut orang lainnya (Kurniawan & Asman, 2019). Namun seiring perkembangan zaman, kini cerita rakyat tidak hanya diceritakan dari mulut ke mulut dan generasi ke generasi saja. Cerita rakyat kini telah banyak dimuat dalam bentuk tulisan teks sebagai usaha melestarikan warisan budaya, memudahkan akses global, mendukung penelitian, menjaga integritas cerita, memberikan edukasi dan hiburan, serta mengizinkan eksplorasi kreatif oleh para pembaca dan penulis.

Cerita rakyat yang adalah bagian dari tradisi lisan milik suatu daerah tertentu mengacu pada penyebaran informasi, cerita, pengetahuan dan kepercayaan melalui lisan tanpa menggunakan media tulis. Cerita rakyat yang beredar secara lisan kerap kali mengalami perubahan dan variasinya masing-masing ketika diceritakan kembali oleh narator yang berbeda. Namun demikian, variasi-variasi yang dimaksudkan adalah bagian dari kekayaan tradisi lisan. Di mana cerita dapat berkembang dan beradaptasi dengan konteks dan preferensi pendengarnya. Namun, ketika sebuah cerita rakyat diambil dan ditranskripsikan dalam bentuk buku, cerita tersebut masihlah mencerminkan sebuah tradisi lisan aslinya, dengan mempertahankan unsur-unsur khas cerita itu sendiri dan karakteristik-karakteristik unik dari akar atau bentuk aslinya.

Cerita rakyat yang sudah dibukukan tidak lagi berada dalam bentuk tradisi lisan yang aktif. Namun demikian, cerita rakyat masih dianggap sebagai bagian dari warisan dan tradisi lisan, karena asal usulnya yang berasal dari tradisi lisan. Dalam beberapa dekade terakhir, cerita rakyat telah banyak menjadi objek penelitian yang sangat diminati oleh para pakar, ahli sastra, antropolog, budayawan, bahkan mahasiswa studi akhir untuk menyelesaikan masa studinya. Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang cerita rakyat menunjukkan betapa pentingnya warisan budaya yang satu ini, dalam usaha kita memahami sejarah, nilai-nilai sosial, dan identitas masyarakat pada suatu daerah. Amir dalam (Lantowa & Dunggio, 2021) mengatakan bahwa sastra lisan sangat penting untuk dikaji karena sastra lisan itu sendiri akan ada dan akan terus hidup di tengah masyarakat, khususnya Masyarakat Indonesia.

Penelitian dengan objek kajian cerita rakyat dari berbagai belahan dunia, dan ribuan suku dan daerah di nusantara sangatlah beragam. Dalam kaitannya dengan pendekatan yang digunakan, kajian cerita rakyat yang telah banyak dilakukan, bahkan sangat beragam dari sisi objek dan subjek penelitiannya. Adapun kajian-kajian cerita rakyat yang dimaksudkan telah banyak menganalisis mulai dari analisis naratif oleh Vladimir Propp, analisis motif dan tema oleh Stith Thompson, analisis fungsi sosial oleh B. Malinowski, analisis dengan melihat latar belakang historis oleh Grimm bersaudara, analisis perbandingan lintas budaya oleh Andrew Lang, dan banyak lagi pendekatan-pendekatan kajian cerita rakyat lainnya.

Dalam kajian ini, yang menjadi subjek kajian adalah Cerita Rakyat Papua, Manarmakeri. Cerita Rakyat Manarmakeri merupakan sebuah tradisi lisan yang bersumber dari Masyarakat Biak, dan bermula dari Kampung Sopen, sekarang Kecamatan Biak Utara, Kabupaten Biak Numfor. Cerita Rakyat Manarmakeri yang diambil sebagai bahan kajian dalam tulisan ini merupakan sebuah buku seri bacaan sastra anak yang ditulis oleh Asmabuasappe. Buku Manarmakeri Cerita Rakyat Papua yang dimaksud, penulis temukan dalam dua versi, yakni yang diterbitkan pertama kali tahun 2004, dengan tujuh seri cerita, dan yang berikutnya diterbitkan ulang pada tahun 2016 dengan lima seri cerita yang telah dibuat lebih rinci tanpa mengubah struktur dan isinya..

Dalam tulisan ini, penulis memutuskan untuk mengkaji Cerita Rakyat Manarmakeri dengan lima seri cerita terbitan tahun 2016 dengan menggunakan pendekatan analisis oleh Vladimir Propp. Perlu disadari bahwa pendekatan dengan menggunakan pendekatan oleh Vladimir Propp memberikan suatu wawasan yang mendalam dan eksplisit mengenai struktur dan lingkungan aksi dalam suatu cerita rakyat. Semenjak hadirnya terjemahan buku Vladimir Propp, *Morfologi Cerita Rakyat 1958* dalam bahasa Inggris, minat untuk melakukan kegiatan analisis struktural terhadap berbagai genre cerita rakyat semakin meningkat.

Umumnya, sebuah cerita rakyat dapat dikaji dengan berbagai macam pisau bedah, berangkat dari permasalahan yang ingin dipecahkan. Dalam teori milik Vladimir Propp, ia memperkenalkan 31 fungsi naratif penyusun cerita. Dalam beberapa kali pencarian, sudah banyak cerita rakyat dikaji menggunakan teori Vladimir, namun Cerita Rakyat Manarmakeri sebagai sebuah cerita rakyat yang cukup dikenali oleh Masyarakat Papua, belum ditemukan pembedahan menggunakan teori naratif milik Propp. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini yaitu untuk membantu mengungkap keunikan fungsi naratif penyusun cerita rakyat Manarmakeri, skema dan pola cerita yang mencerminkan kekhasan Masyarakat Suku Biak. Dari hal tersebut pula, memungkinkan penulis lain mampu mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan fungsi naratif antara Cerita Rakyat Manarmakeri dan berbagai cerita rakyat nusantara lainnya.

Berangkat urgensi di atas, kajian ini merumuskan dua rumusan permasalahan, yakni: *Pertama*, bagaimana fungsi naratif dalam Seri Bacaan Cerita Rakyat Manarmakeri dengan menggunakan analisis Vladimir Yakovlevich Propp, yang bertujuan mendeskripsikan fungsi naratif dalam seri bacaan sastra Cerita Rakyat Manarmakeri dengan menggunakan analisis Vladimir Yakovlevich Propp. *Kedua*, bagaimana lingkungan tindakan dalam Seri Bacaan Cerita Rakyat Manarmakeri oleh Vladimir Yakovlevich Propp, dengan bertujuan menguraikan lingkungan tindakan dalam seri bacaan sastra Cerita Rakyat Manarmakeri oleh Vladimir Yakovlevich Propp.

Studi pustaka dengan menggunakan objek analisis Vladimir Propp telah banyak dilakukan, dua di antara yakni *pertama*, penelitian milik (Lestari, 2015) penelitian dengan subjek kajian Cerita Rakyat Arso Watuwe ini mengkaji berdasarkan teori struktur naratologi Propp dengan hasil penelitian ditemukan empat belas fungsi naratif dan tiga lingkungan tindakan, dan satu alur. *Kedua*, penelitian milik (Lantowa & Dunggio, 2021) menganalisis fungsi-fungsi pelaku dan penyebarannya untuk menguraikan struktur naratif yang terkandung dalam cerita Nenek Luhu, adapun penelitian tersebut ditemukan adanya delapan fungsi pelaku, tiga pola cerita dan empat lingkaran tindakan.

Sementara itu, untuk penelitian yang menggunakan Cerita Rakyat Manarmakeri sebagai subjeknya, ditemukan dua penelitian. Penelitian *pertama* oleh (Dimara, n.d.) mengungkap adanya delapan belas nilai pendidikan karakter dalam cerita Suku Biak Numfor Papua. Selain itu penelitian tersebut dianggap dapat mengatasi degradasi moral, serta layak menjadi rekomendasi bahan ajar guru-guru di sekolah demi mengembangkan karakter diri peserta didik. Penelitian *kedua* berasal dari penelitian yang belum dipublikasikan yakni kajian intertekstual (Renmaur, 2019) dengan tujuan mengungkapkan persamaan dan perbedaan dan hubungan struktur intrinsik Cerita Rakyat Warmoda dan Manarmakeri, serta intertekstual kedua cerita tersebut.

Dari uraian di atas, jika dipertimbangkan dari sisi subjek dan objek penelitian, serta penelitian-penelitian sejenis lainnya, maka kajian dengan judul Analisis Fungsi Naratif Vladimir Yakovlevich Propp Dalam Seri Bacaan Sastra Cerita Rakyat

Manarmakeri belum pernah dilakukan sebelumnya dan diharapkan mampu menambah khazanah kajian sastra dengan pendekatan Propp

Teori

Propp dengan nama lengkap Vladimir Lakovlevich Propp lahir pada April 1895 di Saint Petersburg. Ia merupakan pelopor Rusia yang mengabdikan dirinya dalam studi tentang cerita rakyat, dongeng, dan struktur naratif. Pada tahun 1928, Vladimir Propp menerbitkan bukunya yang berjudul "Morphology of the Folktale" dalam bahasa Rusia. Buku ini menjadi terobosan penting dalam studi folkloristik dan morfologi cerita rakyat. Pada tahun 1958, buku tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, sehingga dapat diakses oleh dunia internasional. Karya Propp menjadi landasan bagi teori naratologi strukturalis.

Naratologi merupakan ilmu sastra yang khusus memfokuskan pada analisis narasi dan struktur cerita. Propp menciptakan suatu sistem analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi naratif dalam cerita rakyat, sehingga dapat mengenali unsur-unsur dasar yang membentuk suatu cerita. Adapun analisis fungsi naratif yang berhasil diteliti dan diungkapkan dalam bukunya tersebut menghasilkan tiga puluh satu fungsi. Ketiga Puluh satu fungsi Propp yang dimaksudkan adalah sebagai berikut (Taslim, 1987:28-76):

Situasi awal diluar dari ketiga puluh satu fungsi diberi tanda α .

1. 'Ketiadaan' ditandai dengan β
2. 'Larangan' ditandai dengan γ
3. 'Pelanggaran' ditandai dengan δ
4. 'Pengintaian' ditandai dengan ϵ
5. 'Penyampaian (informasi)' ditandai dengan δ
6. 'Penipuan (tipu daya)' ditandai dengan η
7. 'Keterlibatan' ditandai dengan ζ
8. 'Kejahatan' ditandai dengan A
- 8a. 'Kekurangan (kebutuhan)' ditandai dengan a
9. 'Perantaraan, peristiwa penghubung' ditandai B
10. 'Penetralkan dimulai' ditandai dengan C
11. 'Keberangkatan' ditandai dengan $\uparrow$
12. 'Fungsi pertama donor' ditandai dengan D
13. 'Reaksi pahlawan' ditandai dengan E
14. 'Penerimaan unsur magis' ditandai dengan F
15. 'Perpindahan (tempat)' ditandai dengan G
16. 'Berjuang, bertarung' ditandai dengan H
17. 'Penandaan' ditandai dengan J
18. 'Kemenangan' ditandai dengan I
19. 'Kebutuhan terpenuhi' ditandai dengan K
20. 'Kepulangan' ditandai dengan $\downarrow$
21. 'Pengejaran, penyelidikan' ditandai dengan Pr
22. 'Penyelamatan' ditandai dengan Rs
23. 'Datang tak terkenal' ditandai dengan O
24. 'Tuntutan yang tak mendasar' ditandai dengan L
25. 'Tugas sulit' ditandai dengan M
26. 'Penyelesaian' ditandai dengan N
27. 'Dikenali' ditandai dengan Q
28. 'Penyingkapan (tabir)' ditandai dengan Ex

- 29. 'Penjelmaan' ditandai dengan T
- 30. 'Hukuman (bagi penjahat)' ditandai dengan U
- 31. 'Perkawinan (dan naik tahta)' ditandai dengan W

Dari ketiga puluh satu fungsi naratif yang diurutkan di atas, Propp juga merangkum penyebaran fungsi-fungsi tersebut ke dalam beberapa lingkungan tindakan. Adapun lingkungan tindakan yang dimaksudkan terdiri dari tujuh lingkungan tindakan. Ketujuh lingkungan tindakan secara menyeluruh disesuaikan dengan ketiga puluh satu fungsi naratif pendukungnya (Taslim, 1987:93-94). Berikut ini merupakan tujuh lingkungan tindakan tersebut.

1. Lingkungan aksi penjahat, pada bagian ini dinarasikan bahwa terjadi konflik kegaduhan atau pergelutan, saling baku kejar dan baku hantam oleh sosok pahlawan dan sosok penjahat;
2. Fungsi pertama 'donor' atau pemberi, yakni pendonor adalah sosok yang memberikan atau mewasiatkan sesuatu benda, atau pegangan yang bersifat sakti dan magis. Pemberian oleh pendonor kepada sosok pahlawan, nantinya akan dapat memberikan pertolongan agar mampu menyelesaikan;
3. Lingkungan aksi pembantu atau penolong adalah sosok yang membantu sosok pahlawan dalam upaya mengalahkan penjahat. Sosok penolong juga mampu melakukan penghapusan suatu celaka terhadap pahlawan. Selain itu sosok tersebut juga berupaya memberikan keselamatan dan pertolongan sejati seperti adanya kemakmuran, jauh dari penderitaan, kelaparan dan kesedihan;
4. Lingkungan aksi seorang putri (orang yang dicari) dan ayahnya. Dalam bagian ini putri dan ayah adalah karakter dalam cerita yang mungkin saja mengalami suatu perlakuan yang kurang menyenangkan dari sosok penjahat. Pada bagian ini pula sosok ayah adalah karakter yang sangat berduka karena suatu hal yang terjadi pada putrinya. Disisi lain, seringkali ayahanda memberikan tugas-tugas berat kepada pahlawan untuk menjauhi putrinya atau bahkan dengan rasa sesal, karakter ayah berharap pahlawan dapat menjaga putrinya tersebut;
5. Lingkungan aksi perantara(perantara), perantara adalah karakter atau sosok yang mengutus sosok pahlawan untuk menjalani dan menyelesaikan tugas berat atau sulit;
6. Lingkungan aksi pahlawan, pada bagian ini, dikisahkan pahlawan meninggalkan rumah dan kampung halamannya. Dalam usaha keberangkatannya, adalah karakter pahlawan diceritakan mengalami banyak hal untuk dapat mencapai hasil atau suatu kondisi yang diharapkan; dan
7. Lingkungan aksi pahlawan palsu, pada bagian ini, dikisahkan sosok pahlawan palsu atau penjahat muncul dengan segala muslihatnya. Biasanya, karakter dari sosok ini akan terlihat dari watak yang diperkenalkan dalam narasi cerita.

Metode

Kajian dengan judul Analisis Fungsi Naratif Vladimir Yakovlevich Propp Dalam Seri Bacaan Sastra Cerita Rakyat Manarmakeri ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian deskriptif yakni sebuah penelitian yang dilakukan dengan usaha mendeskripsikan, menguraikan atau menggambarkan dengan sebagaimana adanya dan tidak ada bermaksud untuk membuat sebuah kesimpulan secara umum atau generalisasi (2017:147). Selanjutnya Emzir juga menguraikan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan lebih mengambil kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi

(2010: 3). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif dalam kajian ini adalah suatu tindakan yang digunakan untuk mengungkapkan, menggambarkan, serta menguraikan dengan cara mendeskripsikan data-data penelitian berupa kata-kata yang diidentifikasi sebagai fungsi naratif Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat Papua, Manarmakeri.

Pembahasan

Fungsi Naratif Vladimir Yakovlevich Propp Dalam Seri Bacaan Cerita Rakyat Manarmakeri

Sebuah cerita dongeng maupun cerita rakyat biasanya diawali dengan situasi awal. Situasi awal selanjutnya ditandai dengan lambang (α). Dalam Cerita Rakyat Manarmakeri, disuguhkan gambaran sebuah kampung bernama, Kampung Sopen. Kampung tersebut terletak di bagian sebelah barat, sebuah pantai di Pulau Biak. Penduduk yang menghuni kampung tersebut digambarkan hidup dengan sangat rukun dan tenteram. Penduduk di Kampung Sopen, menjaga kelangsungan hidup mereka dengan berkebun. Kampung Sopen membelakangi tiga gunung, yaitu Gunung Yamnaibori, Gunung Sunbiyabo, dan Gunung Manswarbori. Di Gunung Yamnaibori hiduplah seorang pemuda yang gagah dan tampan rupawan. Ia bernama Yawi Nusyado di sebuah gubuk kecil nan sederhana.

'Pelanggaran' ditandai dengan δ

Pada suatu hari, seekor babi merusak kebun Yawi Nusyado. Segeralah Yawi Nusyado menyiapkan sebuah perangkap atau makbak, dalam Bahasa Biak, untuk menangkap babi tersebut. Makbak merupakan sebuah tombak yang bagian ujungnya sangatlah runcing.

'Pengintaian' ditandai dengan ϵ

Malam harinya, samar-samar terdengar oleh Yawi Nusyado langkah babi datang kembali. Secepat kilat Ia melemparkan makbak hingga tepat mengenai babi tersebut. Namun tak disangka babi tersebut mengeluarkan suara, mengerang kesakitan. Yawi Nusyado terkejut dan akhirnya menyadari bahwa yang di tombaknya adalah manusia.

Keesokan paginya, Yawi melihat jejak kaki babi di pinggiran kebun miliknya. Karena penasaran diikutinya jejak babi tersebut hingga ke dalam sebuah goa. Ia juga kaget karena makbak miliknya ada di goa tersebut.

'Fungsi pertama donor' ditandai dengan D

. Tiba-tiba sebuah suara menyapanya dari kegelapan. Suara tersebut mengaku bahwa ialah yang dengan sengaja datang dalam rupa seekor babi untuk membawanya datang ke goa. Suara itu kembali menjelaskan bahwa ia tahu kehidupan Yawi yang hidup sebatang kara, sering membantu orang lain yang berkesusahan dan sangat rajin bekerja. Yawi diperlihatkan sebuah kehidupan yang sangat indah. Kehidupan yang ia lihat sangat jauh dari kehidupannya selama ini. Dimana tidak ada kesusahan, kesakitan, kelaparan, kemiskinan dan tidak ada perang, melainkan hanya ada kedamaian. Di dalam dalam penglihatannya, terlihat sebuah pemandangan alam yang sejuk, tempat yang sangat terang, bersih dan indah. Semua orang dalam penglihatannya berpakaian mewah dan berkilau. Sepintas semua orang berkumpul, terlihatnya sangat bahagia, tidak ada satu pun wajah lesu dan bersedih. Di sisi lain ia juga melihat begitu banyak limpahan makanan yang lezat, seluruh pohon memiliki buah. Tempat yang dilihatnya adalah Koreri atau disebut dengan surga. Jika Yawi ingin tinggal di tempat itu, maka ia

harus berlaku baik kepada semua orang, membantu, dan menghindari hal-hal buruk. Ia harus sabar dalam melalui percobaan yang silih berganti.

'Penerimaan unsur magis' ditandai dengan F

Selagi melihat akan indahnya Koreri, seketika semua yang dilihatnya itu lenyap. Yawi Nussyado akhirnya sadar bahwa ia berada di dalam goa tepat berada dipinggir jurang. Suara itu mempersilahkan dirinya keluar dan kembali pulang. Ia dituntun keluar dari goa oleh ular besar. Namun sebelum ia akan keluar, ia telah dibekali dengan pegangan atau ilmu yang akan menjaganya dari hal-hal buruk yang akan menimpa dirinya.

'Penjelmaan' ditandai dengan T

Yawi Nussyado yang telah keluar dari gua segera membalik badan. Ia kaget karena mendapati dirinya yang tegap, gagah dan rupawan, kini berubah seketika menjadi tua. Wajah dan tubuhnya keriput, kurus, serta dipenuhi *armarker* atau kudis. Sejak saat itu, seluruh penduduk kampung menamai dan memanggilnya Mansar Manarmakeri yang berarti orang tua yang berkudis.

'Tugas sulit' ditandai dengan M

Sejak saat itu penduduk Sopen memanggilnya dengan nama baru, Mansar Manarmakeri, yang artinya 'orang tua yang berkudis atau berkoreng'. Yawi Nussyado menerima takdir itu dengan lapang dada. Ia yakin jika berhasil melewati beberapa ujian dalam hidupnya, ia akan hidup bahagia.

'Keterlibatan' ditandai dengan ζ

Pada suatu hari, Kampung Sopen yang dipimpin oleh seorang *mananwir* atau kepala kampung. Diperintahkan oleh Sang *Mananwir* untuk menangkap seekor burung kasuari. Burung Kasuari atau Manswar yang dimaksud hidup bersama seorang gadis yang amat cantik. Mananwir menjanjikan sebuah hadiah kepada siapapun yang bisa menangkap Burung Kasuari dan menemukan putrinya.

Sejak dijanjikan hal tersebut, banyak penduduk kampung mendapati Manswar dan si gadis. Namun selalu gagal menangkap keduanya. Hingga suatu hari, hampir saja keduanya tertangkap oleh warga, namun berhasil kabur dan tanpa sengaja masuk ke tempat tinggal Manarmakeri. Manarmakeri tidak ingin melewatkan kesempatan tersebut, sehingga akhirnya mengait kaki kasuari yang sedang menunggangi si gadis. Kasuari dan gadis itu pun jatuh. Manarmakeri dengan terburu-buru menggendong si gadis yang masih dalam keadaan pingsan tersebut dan membawa dan menyerahkannya kepada mananwir.

'Penipuan (tipu daya)' ditandai dengan ε

Setelah membawa gadis kepada Mananwir, alangkah menyesal dan sedihnya ia, karena didapatinya yang membawa kembali gadisnya adalah seorang pria tua yang penuh kudis, Manwari merasa jijik, ia pun mengingkari janjinya menikahkan putri cantiknya dengan penemu anak gadisnya itu. Ia akhirnya hanya memberikan seekor babi kepada Manarmakeri sebagai imbalan telah membawa kembali putri kesayangannya.

Manarmakeri pun merasa kecewa dengan hal tersebut. Namun akhirnya babi itu dibawanya pulang kepada keluarganya untuk disembelih. Mereka semua pun sibuk untuk menyembeli dan menyiapkan barapen atau bakar batu. Manarmakeri yang pergi

mencari kayu bakar dibuat kecewa sekali lagi karena setelah kepulangannya, daging babi miliknya telah dihabiskan oleh keluarganya sendiri dan tidak ada yang menyisakan untuknya.

'Keberangkatan' ditandai dengan ↑

Setelah rasa kecewa yang dilaluinya, Mansar Manarmakeri memutuskan untuk pergi meninggalkan kampungnya. Ia segera melakukan perjalanan ke arah timur.

'Perpindahan (tempat)' disimbolkan dengan G

G₁ Keberangkatan Manarmakeri dengan perahu mendaratkannya di Kampung Maundori akibat akibat angin kencang dari arah barat selama perjalanannya. Saat akan mendarat, Manarmakeri bingung harus melewati bagian mana untuk berpisah, karena dihadapannya terbentang karang yang sangat luas. Ia teringat bahwa kini dia telah memiliki kekuatan. Segeralah ia menggores sepanjang karang hingga menghasilkan terusan, dan berhasil turun di bibir pantai dengan selamat.

Manarmakeri yang kehausan kembali menggunakan tongkatnya di batu karang. Batu karang itu dengan ajaib mengeluarkan air. Ia senang, meminum air itu dengan puas. Hingga saat ini, air yang keluar dari karang tepian pantai itu masih dikenal dan digunakan oleh warga Kampung Maundori. Masyarakat di Kampung itu menyebutnya dengan nama *War Manarmakeri*, yang berarti 'air milik Manarmakeri'

G₂ Hari berganti, Manarmakeri kembali mendayung perahu miliknya menuju ke sebuah kampung, yakni Kampung Samber. Di Kampung Samber, ia menangkap inmanmen atau sejenis ikan besar, dengan menggunakan tongkat ajaib miliknya itu.

G₃ Setelah itu, ia melanjutkan perkelanaannya ke Kampung Mokmer. Di kampung tersebut ia disambut dengan hangat oleh Padawankan, saudara sepupunya.

G₄ Setelah beberapa waktu berlalu, Manarmakeri melanjutkan kembali perjalanannya ke Kampung Moekbundi. Di kampung itu, ia kembali di sambut hangat oleh penduduk setempat, meskipun badannya berkoreng.

'Fungsi pertama donor' ditandai dengan D

D₂ Sebelumnya, saat akan meninggalkan Kampung Mokmer, Manarmakeri diberikan dua buah kelapa tua oleh saudara sepupunya, Padawankan. Buah yang diterima, salah satunya sudah bertunas. Karenanya, Manarmakeri dengan segera menanam buah kelapa tersebut. Sungguh di luar dugaan, hal ajaib terjadi. Sore harinya, buah kelapa yang baru ditanamnya beberapa saat lalu telah menghasilkan buah. Buah yang dihasilkan pohon kelapa itu pun sangat banyak.

'Pengejaran, penyelidikan' ditandai dengan Pr

Waktu pun berlalu, hingga suatu ketika Manarmakeri mendapati nira di pohonnya habis begitu saja, tanpa ia ketahui siapa yang meminumnya. Karena penasaran, beberapa hari sudah Manarmakeri sengaja begadang hingga larut malam. Ia bersembunyi di rimbunnya puncak pohon kelapa. Hingga pada hari ketiga tiba-tiba ada setitik cahaya dengan sinarnya yang begitu terang datang dari arah langit dan mendarat di puncak pohon kelapa milik Manarmakeri itu. Manarmakeri dengan sigap menyerang dan menangkap pencuri itu. Pencuri itu rupanya adalah *Makmeser* atau yang disebut dengan Bintang Pagi.

'Fungsi pertama donor' ditandai dengan D

*D*₃ Makmeser yang ketakutan memohon kepada Manarmakeri untuk melepaskannya karena hari hampir pagi, dan fajar akan segera terbit. Makmeser yang kehilangan akal akhirnya berjanji kepada Manarmakeri, jika ia dilepaskan maka ia akan memberikan koreri syeben untuknya. Koreri syeben diartikan sebagai suatu kebangkitan oleh orang mati, juga datangnya surge serta kehidupan yang sangat kekal. Makmeser juga mengatakan kepada Manarmakeri bahwa awal dari Koreri Syeben akan dilihatnya kelak saat bertemu dengan seorang gadis bernama Insoraki, putri dari seorang Panglima Rumbarak di Pulau Wundi. Makmeser mengatakan bahwa jika saat dimana Manarmakeri bertemu Insoraki, ia harus memetik buah bitanggur dan melemparkan buah tersebut ke laut. Saat itulah suatu hal akan terjadi pada Insoraki dan suatu keajaiban tentang koreri syeben bermula. Setelah itu Makmeser pun pergi.

'Penandaan' ditandai dengan J

Hari berikutnya, Manarmakeri seorang diri berjalan-jalan menikmati keindahan pantai. Tidak sengaja ia melihat sekelompok gadis sedang bermain dan mandi-mandi. Dari semua gadis itu ada seorang gadis yang amat cantik, bernama Insoraki. Sejenak teringatlah Manarmakeri tentang koreri syeben yang dijanjikan oleh Makmeser. Manarmakeri dengan segera memanjat pohon dan memetiknya. Buah yang dipetik Manarmakeri adalah buah bitanggur, masyarakat Suku Biak menamai buah itu Buah Maresbon, buah itu sering dijumpai di pesisir pantai.

Dari atas pohon, Manarmakeri dengan segera melempar buah itu ke laut. Buah yang terombang-ambing di atas air itu lama kelamaan semakin dekat dengan Insoraki. Tanpa disadari oleh Insoraki, buah itu mengenai buah dadanya. Sebanyak tiga kali Manarmakeri melempar buah ke laut, dan sebanyak tiga kali juga buah itu menyentuh dada Insoraki. Meski merasa sedikit keanehan, Insoraki tak banyak berpikir. Pikirnya itu hanya hal yang kebetulan.

'Perantaraan, peristiwa penghubung' ditandai dengan B

*B*₁ Keesokan harinya, Insoraki terbangun dengan badan yang terasa kurang sehat. Ia merasa ada sesuatu yang aneh terjadi pada tubuhnya. Kepalanya sakit, ia sering mual, badan terasa lemas, bahkan berkeringat hingga membasahi sekujur badannya. Ayah dan ibu Insoraki yang cemas segera memanggil tabib istana untuk memeriksa keadaan putri mereka. Namun begitu kaget kedua orang tuanya saat tahu bahwa anak gadis kesayangan mereka tengah hamil muda. Panglima Rumbarak dan istrinya sangat sedih.

*B*₂ Pada suatu malam, Ayah Insoraki, Panglima Rumbarak, bermimpi didatangi oleh seorang laki-laki mengenakan jubah putih. Namun dalam mimpinya, Panglima Rumbarak tidak mengenali siapa laki-laki itu. Namun di dalam mimpinya, laki-laki berjubah putih itu berpesan kepada panglima untuk tidak usah terlalu merisaukan siapa anak yang ada di dalam kandungan putrinya, karena akan tiba masanya anak itu berusia lima tahun dan saat ia sudah bisa berbicara ia akan segera mengenali siapa ayahnya.

*B*₃ Tak terasa, Insoraki pun melahirkan bayi laki-laki. Anak itu sangat rupawan, ia kemudian dinamai *Manarbew* oleh kakeknya. Manarbew memiliki arti 'seorang anak laki-laki yang rupawan' lama kemudian lahirlah seorang anak laki-laki yang sangat tampan. Panglima Rumbarak memberinya nama Manarbew yang artinya 'pembawa damai'. Putra Insoraki itu tumbuh sehat dan semakin cerdas. Tanpa terasa usianya sudah menginjak tahun kelima. Pada suatu hari Manarbew menangis karena terjatuh dari tangga. Insoraki lalu menggendong dan membujuknya supaya berhenti menangis. Namun, anak itu tidak mau diam.

B₄ Waktu berlalu, Manarbew kecil kini telah berusia lima tahun. Manarbew adalah anak yang pintar dan lincah. Suatu ketika saat sedang bermain bersama ibunya, Manerbeuw mulai menanyakan siapa dan dimana ayahnya. Insoraki, ibu yang mendengar hal itu tentu saja dibuat kaget. Namun ia bisa mengalihkan pembicaraan anaknya.

B₅ Selama beberapa waktu, Insoraki berhasil membuat Manarbew lupa akan pertanyaannya. Namun setiap kali anak kecil itu menangis, ia selalu menanyai siapa ayahnya. Ibunya yang kebingungan menjawab pertanyaan anaknya itu, memutuskan menceritakan hal tersebut kepada Panglima Rumbarak, ayahnya. Panglima yang mendengar cerita anaknya itu tiba-tiba teringat mimpinya beberapa tahun silam. Pesan dalam mimpi yang diterimanya itu mengatakan bahwa kelak saat cucunya sudah bisa berbicara ia akan segera mengenali siapa ayahnya. Namun sampai dengan saat itu belum ada satu pun seseorang di istana yang dikenali Manarbew sebagai ayahnya. Sehingga bisa dipastikan bahwa ayah dari cucunya bukanlah seseorang yang berada di lingkungan istana.

'Pengejaran, penyelidikan' ditandai dengan Pr

Panglima Rumbarak akhirnya memutuskan untuk mengadakan *wor* atau pesta tari di istana. Seluruh warga kampung Moekbundi menghadiri pesta itu. Pesta berlangsung meriah. Selama pesta itu berlangsung, Manarbew diajak duduk paling depan bersama, kakek, nenek, ibu dan pamannya supaya ia bisa langsung mengenali ayahnya. Panglima Rumbarak yakin bahwa sebelum pesta selesai Manerbeuw akan langsung mendapati ayahnya.

Pesta itu dihadiri oleh arak-arakan, mulai dari orang muda hingga orang-orang tua. Rombongan arak-arakan itu dikelompokkan berdasarkan umur. Kelompok arak-arakan pertama terdiri dari kelompok pemuda yang belum kawin. Saat itu Insoraki meminta anak kesayangannya memperhatikan semua orang yang lewat dalam arak-arakan. Dalam hati kecilnya, Insoraki gugup, berharap anak semata wayangnya itu dapat menunjuk salah seorang dari antara mereka. Namun dari semua orang yang lewat tidak ada satupun yang dikenali Manarbew. Insoraki menahan rasa kecewanya.

Kelompok kedua arak-arakan merupakan kelompok laki-laki yang masih berusia muda tapi yang sudah kawin. Pikiran Insoraki mulai kalut kembali. Dalam hatinya merasa bersalah jika lelaki yang ditunjuk Manerbeuw ada dalam rombongan tersebut. Karena ia tak ingin merusak rumah tangga orang lain. Namun kekalutan itu akhirnya terjawab, karena tidak ada satupun yang dikenali oleh Manarbew.

Kekalutan Insoraki semakin bertambah seiring berjalan masuk rombongan selanjutnya. Rombongan ini adalah kelompok arak-arakan ketiga yang merupakan laki-laki paruh baya yang sudah memiliki istri dan anak. Panglima Rumbarak dan saling berpandangan dalam gusar, begitu pula Insoraki dan Saneraro, Paman Manarbew. Namun arak-arakan itu mulai usai, tidak ada satupun dari mereka yang dikenali Manarbew.

Hingga tiba saatnya kelompok arak-arakan terakhir. Mereka adalah laki-laki yang sudah tua dan renta. Insoraki semakin gelisah melihat anaknya dan siapa yang akan ditunjuknya. Insoraki yang tak tenang hanya bisa berdoa dan berharap anaknya itu tidak menunjuk siapapun dari arak-arakan terakhir. Panglima Rumbarak sudah mulai tak tenang, sewaktu-waktu ia berdiri menunjukkan kegelisahannya. Sementara Manerbeuw mengayun-ayunkan kaki menikmati tontonan di depannya. Ia mengingat pesan ibunya yang meminta dia untuk menyaksikan arak-arakan hingga selesai. Hingga di akhir barisan terlihat laki-laki tua renta, berkeriput, badannya

membungkuk, seluruh badannya juga berkudis. Laki-laki tua itu berdiri di barisan paling belakang dengan tongkatnya

'Penyingkapan (tabir)' ditandai dengan Ex

Insoraki yang gelisah dan tidak berdaya menunggu jawaban takdirnya terlihat mulai lemas. Sesekali ia melihat ayahnya, Saneraro dan juga ibunya. Rasa-rasanya ia tak sanggup melihat reaksi anak semata wayangnya itu, karena berharap si anak tak mengenali siapapun pada barisan itu. Hingga arak-arakan ini mulai beranjak keluar, Manarbew dengan tiba-tiba menurunkan kaki kecilnya yang berayun dari kursi mendarat ke tanah. Tangannya menunjuk seorang lelaki tua renta di barisan paling belakang. Manarbew kecil itu berlari ke arah orang tua renta itu sembari memanggil kata 'ayah' dan seketika itu juga Insoraki jatuh pingsan tak berdaya menerima kenyataan di depan matanya.

Yawi Nusyado dalam wujud lelaki tua renta itu terharu. Ia akhirnya menyadari koreri syeben pemberian Makmeser beberapa tahun silam. Manarbew memeluk ayahnya itu tanpa rasa jijik. Ia terlihat begitu menyayangi ayahnya.

'Perkawinan (dan naik tahta)' ditandai dengan W

Manarbew kecil kemudian memperkenalkan ayahnya kepada Panglima Rumbarak, kakeknya. Ia juga tanpa ragu-ragu memperlihatkan rasa sayang kepada ayahnya. Karena hal itulah, paling Rumbarak merasa pasrah, namun juga yakin bahwa ia harus segera menikahkan putri kesayangannya itu dengan lelaki tua berkudis di depan matanya. Ia yakin bahwa Manarbew, cucunya, tidak salah orang.

Saneraro pun diminta untuk mempersiapkan acara pernikahan Insoraki dan Manarmakeri. Saneraro awalnya keberatan tapi keputusan tersebut sudah dibuat oleh panglima. Dengan berat hati ia mempersiapkan pernikahan kakaknya itu. Insoraki dengan berat hati harus menerima keputusan ayahnya. Ia dan Manarmakeri pun akhirnya menikah.

Setelah acara pernikahan selesai, tetua adat mewakili seluruh penduduk kampung Moekbundi menghampiri Panglima Rumbarak. Mereka mengatakan bahwa tidak akan lagi tinggal di kampung tersebut. Tetua adat juga meminta agar panglima dan istrinya harus ikut pergi. Dengan berat hati Panglima dan seluruh penduduk Kampung Moekbundi pergi dari tempat itu, kecuali Saneraro karena tidak tega meninggalkan saudara perempuannya. Panglima Rumbarak akhirnya menitipkan Insoraki dan cucunya, kemudian berlayar bersama penduduk Kampung Moekbundi

'Kejahatan' ditandai dengan A

A₁Selanjutnya, rombongan penduduk Kampung Moekbundi itu pun berlayar menuju Pulau Yapen. Namun alangkah kejamnya, tanpa sepengetahuan Panglima Rumbarak mereka yang terakhir berlayar telah menghancurkan kehidupan di kampung itu. Hanya karena rasa marah terhadap Manarmakeri, mereka merusak semuanya hingga ke pelosok. Semua pohon di ditebang, rumah dan gubuk-gubuk di bakar habis, bahkan sumur-sumur pun ditimbun dengan tanah, perahu-perahu dipecahkan. Mereka lupa bahwa Insoraki, Manarbew dan Saneraro yang tinggal di situ juga akan ikut kesusahan. Berkat ulah mereka semua, Pulau Wundi menjadi gersang. Sejak saat itu, Kampung itu disebut dengan Moekbundi yang berasal dari kata 'meos ko bur indi' yang berarti 'pulang yang telah ditinggalkan'. Namun karena pengaruh ucapan, kata itu disingkat menjadi Moekbundi yang akhirnya menjadi Meos Wundi atau Pulau Wundi.

'Penyelesaian' ditandai dengan N

Setelah beberapa saat beristirahat sejenak, Manarmakeri mengajak Saneraro membantunya memperbaiki Pulau Wundi. Manarmakeri merasa senang karena Saneraro dapat diajak berkomunikasi. Saneraro pun merasa bahwa lelaki tua itu rupanya seseorang yang baik, dan penyayang meskipun parasnya terlihat buruk. Semua terlihat dari bagaimana Manarmakeri menatap Insoraki dan anaknya itu.

Manarmakeri segera menggunakan tongkatnya untuk membantunya bekerja. Tongkat itu kemudian dikeluarkan dan ditancapkan di tanah, sehingga mengeluarkan air yang begitu deras. Beberapa saat kemudian sumur-sumur baru tercipta. Manarmakeri juga mengeluarkan sisa kelapa yang disimpan tanpa sepengetahuan orang lain. Kelapa itu diberikan oleh Padawankan, sepupunya dulu. Kelapa yang memiliki tunas itu kemudian ditanamnya ditengah-tengah Pulau Wundi, dan serupa dengan sebelumnya, kelapa itu tumbuh dan menghasilkan buah dalam waktu beberapa jam saja.

8a. 'Kekurangan (kebutuhan)' ditandai dengan a

Manarmakeri sedang bekerja saat Insoraki sedang merenungi nasibnya sementara anak mereka Manarbew sedang bermain. Hari mulai petang saat Manarbew berkeluh dalam tangisnya karena belum makan selama seharian. Insoraki yang sedih meluapkan kekesalan dan amarahnya pada Manarbew. Ia menyuruh Manarbew meminta makanan kepada ayahnya, karena yakin Manarmakeri tidak memiliki makanan dalam situasi mereka yang seperti itu.

'Kebutuhan terpenuhi' ditandai dengan K

Manarmakeri yang mendapati anaknya menangis karena tahu ia lapar kemudian menyuruh anaknya itu masuk ke kamar. Saat si kecil Manarbew ke kamar betapa terkejutnya ia karena ada banyak makanan lezat sudah tersedia. Manarbew kemudian memanggil ibunya. Tapi ibunya tidak percaya. Namun ia pun begitu terkejut saat tahu ada banyak sekali hidangan makanan tersedia. Ia bertanya-tanya bagaimana bisa ada banyak sekali makanan lezat. Dalam hatinya apakah mungkin Manarmakeri yang telah menghadirkan makanan tersebut.

Insoraki sedang melihat Manarbew makan saat perutnya juga ikut keroncongan, karena sejak pagi belum menyentuh makanan. Ia akhirnya ikut menyantap makanan yang tersedia. Setelah itu, kakinya melangkah keluar rumah mencari Saneraro untuk mengetahui siapa sebenarnya yang menyiapkan hidangan tersebut. Tapi belum sempat sampai keluar terlihat dari luar jendela angin sepoi-sepoi siang hari meniup puluhan pohon yang tadinya telah hancur. Bahkan pohon-pohon yang dilihatnya kini telah berbuah. Dalam kebingungan ia memandangi bunga-bunga bermekaran dimana-mana. Insoraki terpana melihat pemandangan yang ada di depan matanya. Ia berjalan ke beberapa sisi tempat itu dan melihat sumur-sumur yang tertimbun kini telah dapat ditimba lagi airnya, juga banyak gubuk yang kembali berdiri.

'Ketiadaan' ditandai dengan β

Setelah Manarmakeri selesai membangun kembali Pulau Wundi, suatu hari ia berpamitan kepada Saneraro, iparnya. Manarmakeri pergi ke bagian ujung dari pulau itu. Bagian ujung Pulau itu diberi nama Kaweri. Manarmakeri hanya menitipkan si kecil Manarbew dan istrinya agar Saneraro menjaganya selagi ia pergi. Manarmakeri lalu berpamit pada anak semata wayangnya. Herannya, hari itu Manarbew tidak rewel melepas keberangkatan ayahnya. Sementara Insoraki masih belum berbicara sama

sekali dengan Manarmakeri, suaminya. Ia masih marah kepada Yawi Nusyado yg berwujud orang tua itu. Tapi dalam hati kecilnya, ia juga merasa bahwa Manarmakeri adalah seseorang yang baik hatinya, sabra terhadap perilakunya, bahkan begitu menyayangi anak mereka Manarbew dan Saneraro saudaranya. Ia merasa senang laki-laki itu pergi, tapi jauh di lubuk hatinya ia merasa kesepian. Rasanya ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Hari berganti hari, perasaan kesepian dan ketiadaan Manarmakeri begitu terasa dalam hati Insoraki. Ia cemas dengan ketiadaan Manarmakeri, karena lelaki tua itu berjanji akan pulang dalam waktu tiga hari. Setiap pagi dan sore hari Insoraki akan duduk memandang ke ujung jalan untuk mendapati suaminya yang belum kunjung pulang itu.

‘Tugas sulit’ ditandai dengan M

Pada bagian ini, Manarmakeri diceritakan berjalan jauh selama seharian penuh untuk sampai di Kaweri. Sesampainya, ia di tempat tujuannya, Manarmakeri kemudian bersemedi. Semedi yang dilakukan Manarmakeri tiga hari lamanya. Ia tidak makan bahkan minum sama sekali. Lelaki tua itu dengan segenap jiwa raganya memusatkan pikiran dan perasaannya untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta.

Tiga hari sudah Manarmakeri bersemedi. Mata hari tenggelam, ia akhirnya mengakhiri semedinya itu. Ia kemudian mengumpulkan kayu-kayu kering untuk dibakar. Tumpukan bakaran itu menghasilkan api dan kilatan-kilatan cahaya. Sejenak ia berdoa kepada Tuhan, dan sepersekian detik, Manarmakeri melompat terjun dalam kobaran api yang membara itu. Api itu kemudian semakin membesar saat Manarmakeri terjun ke dalamnya. Seolah-olah tubuh lelaki tua renta itu menyulut kobaran api semakin membesar. Dalam beberapa saat, api tersebut mulai padam saat Manarmakeri keluar dari bara api, ia keluar dengan sosok yang amat bersih dan rupawan. Sosok Manarmakeri yang tua renta dan berkudis itu lenyap dan kembali menjadi sosok Yawi Nusyado seperti sedia kala. Manarmakeri telah berhasil melewati ujian hidupnya, dan kembali kepada sosok awal setelah melakukan meditasi selama tiga hari. Setelah berubah menjadi sosok Yawi, ia pun

‘Datang tak terkenal’ ditandai dengan O

Seperti pada bagian fungsi ‘ketiadaan’, sosok Insoraki digambarkan masih bermuram menunggu kedatangan suaminya itu di depan singgasana mereka pada sore hari. Insoraki ditemani, Manarbew kecil yang tengah berlari kian kemari bermain di halaman istana.

Saat matahari mulai tenggelam, dan wajah langit mulai gelap, terlihat sosok pemuda berjalan dari kejauhan di ujung jalan. Insoraki masih melirik dan bertanya-tanya siapakah pemuda yang berjalan dari ujung jalan menuju istana. Karena sepengetahuannya, Saneraro sedang berada di dalam istana. Sosok itu semakin mendekat, saat Manarbeuw menoleh ia langsung berlari kencang menuju sosok tersebut. Manarbeuw kecil yang berlari itu memanggil nama ayahnya dengan girang. Ia menyambut ayahnya yang sudah sepekan pergi dengan rasa sukacita. Manarmakeri yang sudah kembali dalam sosok Yawi itu kemudian menangkap dan menggendong anaknya. Ia memeluk Manarbeuw dengan perasaan rindu.

Sementara di sisi lain, Insoraki dan Saneraro yang juga baru saja keluar dari pintu istana terheran-heran menyaksikan semuanya. Sosok pemuda itu memiliki keakraban dengan Manarbeuw. Juga cara ia menggendong Manarbeuw pun seperti tidak asing. Tapi mereka masih bertanya-tanya, siapa gerakan sosok tersebut. Sosok tersebut kemudian diberi salam dan ditanyai oleh Saneraro, siapakah dia. Karena sepengetahuan mereka,

ayah Manarbeuw adalah seorang yang tua dan kudisan, yaitu Manarmakeri. Sosok itu kemudian mengaku bahwa dirinya adalah Mansar Manarmakeri yang selama ini tinggal bersama dengan mereka. Insoraki dan Saneraro yang masih kebingungan diajak masuk ke istana karena hari sudah gelap. ia berjanji akan menceritakan semuanya.

'Penyingkapan (tabir)' ditandai dengan Ex

Pada bagian ini, diceritakan bahwa setelah selesai menyantap hidangan malam, Yawi Nusyado yang sudah tidak berwujud Manarmakeri menceritakan seluruh kejadian awal mula di mana ia tinggal, bagaimana ia bisa berubah menjadi sosok Mansar Manarmakeri, hingga sampai dengan hari di mana mereka duduk bersama. Saneraro akhirnya memahami semua peristiwa yang dialami iparnya itu. Sementara Insoraki, merasa sangat malu karena selama ini bersikap dingin terhadap suaminya yang masih berwujud Manarmakeri saat itu. Sese kali, Insoraki melirik suaminya yang tampan rupawan. Ia masih terperangan atas sosok di depannya. Insoraki juga merasa bersyukur karena meskipun ia bersikap sangat dingin kepada suaminya, ia tidak sampai berkata-kata jahat dan mencaci-maki suaminya itu saat masih berwujud Manarmakeri. Insoraki sangat bahagia karena perkara saat itu.

'Kemenangan' ditandai dengan I

Setelah fungsi 'penyingkapan tabir', malamnya Manarmakeri yang telah kembali dalam wujud Yawi akhirnya beristirahat di kamarnya. Ia sangat lelah dan akhirnya tertidur pulas setelah melalui banyak hal. Sementara di sisi lain, Insoraki tampak gelisah, bukan karena ada sesuatu yang membuatnya cemas. Melainkan rasa sukacita yang ia dapati malam itu. Wajah suaminya yang tampan selalu menggerayangi pikirannya saat akan tidur. Sese kali ia membalik badan menatap anak semata wayang mereka, yang sangat ia sayangi dan merasa bersyukur. Sese kali diciumnya kening Manarbeuw dalam dekapannya dan sangat bersyukur karena, kakek Manarbew menamai anak kecil itu Manarbew, yang artinya 'pemberi kedamaian'.

Hari berganti hari, penduduk Pulau Wundi yang kian hari mulai ramai karena ditinggali penduduk yang singgah bahkan menetap di situ, masih saja memanggil Yawi yang rupawan dengan sapaan atau panggilan, Manarmakeri. Nama tersebut sepertinya sudah melekat pada dirinya meskipun ia tidak lagi berwujud tua dan berkudis. Yawi tidak masalah dengan hal tersebut. Ia tetap bahagia, dan berjanji akan terus berbuat kebaikan selama ia hidup di dunia. Krena semakin kita hidup dalam kebaikan dan mebagi kebaikan kepada semua orang, kita akan akan mendapatkan kebahagiaan sejati yaitu Koreri.

Lingkungan Tindakan Vladimir Yakovlevich Propp dalam Seri Bacaan Cerita Rakyat Manarmakeri

Dua puluh dua fungsi naratif yang tergambar dalam Seri Bacaan Cerita Rakyat Manarmakeri kemudian dibuat penyebarannya dalam beberapa lingkungan tindakan, yakni :

1. Lingkungan aksi penjahat, pada bagian ini dinarasikan bahwa terjadi konflik dan kegaduhan yang dilakukan oleh Penduduk Pulau Wundi yang melampiaskan amarah mereka kepada Manarmakeri dengan cara memporak-porandakan kampung sebelum mereka bertolak meninggalkan kampung tersebut menuju Pulau Yapen. Penanda fungsi naratif yang tersebar ke lingkungan tindakan ini yaitu A;
2. Fungsi pertama 'donor' atau pemberi, fungsi naratif yang tersebar kepada lingkungan aksi ini adalah saat Yawi Nusyado mendapatkan sebuah penglihatan

tentang adanya koreri atau surga. Ia kemudian diberikan ilmu sebagai pegangan melalui berbagai cobaan hidup. Ia juga menerima ujian hidup terberat di mana tubuhnya berubah dari sosok Yawi Nusyado menjadi sosok Manarmakeri. Di situlah awal mula penderitaannya, ia mulai dikucilkan dari masyarakat di kampungnya. Selanjutnya Manarmakeri diberikan dua buah bibit kelapa oleh sepupunya Padawankan. Bibit pohon tersebut yang akan tumbuh dan menghasilkan buah dalam waktu beberapa jam saja. Manarmakeri juga menerima koreri syeben yang dijanjikan oleh Makmeser. Fungsi terakhir yang tersebar pada bagian ini yakni, Panglima Rumbarak yang merelakan Insoraki, anak perempuannya untuk dinikahkan dengan Manarmakeri. Tanda fungsi naratif yang tersebar dalam lingkungan tindakan ini yaitu $D_1, F, T_1, T_2, D_2, D_3, Pr, W$;

3. Lingkungan aksi pembantu atau penolong adalah tergambar saat sosok jelmaan babi sebagai pembantu atau penolong yang menggiring Yawi Nusyado ke goa supaya pemuda itu mendapatkan kehidupan masa depan yang lebih baik yaitu koreri, kehidupan yang abadi jauh dari penderitaan. Selanjutnya ada pula bagian di mana Manarmakeri sebagai penolong untuk anaknya Manarbeuw yang menangis karena kelaparan karena seharian penuh belum makan. Manarmakeri menyiapkan banyak hidangan untuk anak dan istrinya. Tanda fungsi naratif yang tersebar dalam lingkungan tindakan ini adalah ϵ, a ;
4. Lingkungan aksi seorang putri (orang yang dicari) dan ayahnya. Pada bagian ini tergambar rentetan kisah penghubung yang dimulai dari Insoraki hamil hingga anaknya itu melahirkan. Setelahnya, Panglima Rumbarak mengadakan wor untuk mencari tahu siapa sosok ayah dari cucunya, Manarbew. Tanda fungsi naratif yang tersebar dalam lingkungan tindakan ini adalah $B_1, B_2, B_3, B_4, B_5, Pr_2$;
5. Lingkungan aksi perantaraan/pemberangkat), perantara adalah karakter atau sosok yang mengutus sosok pahlawan untuk menjalani dan menyelesaikan tugas berat atau sulit. Sesuai dengan pengertiannya, maka sosok tersebut adalah sosok jelmaan babi. Adapun pemberangkatan dalam bagian ini perpindahan Manarmakeri Dari satu pulau ke pulau lainnya. Tanda fungsi naratif yang tersebar dalam lingkungan ini adalah $\delta, G_1, G_2, G_3, G_4$; dan
6. Lingkungan aksi pahlawan, pada bagian ini dikisahkan sosok Yawi yang berubah wujud menjadi seorang yang tua dan berkudis, yakni Manarmakeri. Selanjutnya, Manarmakeri yang berusaha menyelidiki sosok yang mencuri nira miliknya. Setelah mendapati dan menangkap sosok yang mencuri nira, yakni Makmeser, Manarmakeri pun dijanjikan akan diberikan koreri syeben lewat suatu peristiwa saat ia bertemu seorang gadis, anak dari Panglima Rumbarak. Fungsi selanjutnya yang masuk pada lingkungan tindakan ini adalah saat Manarmakeri memenuhi semua kebutuhan Manarbeuw dan istrinya, Insoraki. Dilanjutkan dengan ketiadaan Manarmakeri yang pergi untuk bersemedi di ujung Pulau Wundi sehingga membuat hati Insoraki kesepian. Manarmakeri bersemedi selama tiga hari tiga malam dengan seluruh jiwa raganya memusatkan segala perhatiannya kepada sang Pencipta. Setelah itu ia kembali pulang dan mengungkapkan kebenaran sosoknya yang selama ini adalah Yawi Nusyado. Penanda fungsi tersebut yang tersebar ke lingkungan tindakan ini adalah $M_1, Pr_1, J, K, \beta, M_2, O$ dan Ex

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di atas, maka dapat ditarik simpulan, *pertama*, dalam Seri Bacaan Cerita Rakyat Papua Manarmakeri memiliki dua puluh dua fungsi naratif penyusun di dalamnya. Kedua puluh dua fungsi naratif tersebut,

yakni 1) pelanggaran ditandai dengan δ ; 2) pengintaian ditandai dengan ε ; 3) fungsi pertama donor ditandai dengan D; 4) penerimaan unsur magis ditandai dengan F; 5) penjelmaan ditandai dengan T; 6) tugas sulit ditandai dengan M; 7) keterlibatan ditandai dengan θ ; 8) penipuan (tipu daya) ditandai dengan η ; 9) keberangkatan ditandai dengan $\uparrow$; 10) perpindahan (tempat) ditandai dengan G; 11) pengejaran atau penyelidikan ditandai dengan Pr; 12) penandaan ditandai dengan J; 13) perantaraan, peristiwa penghubung ditandai dengan B; 14) penyingkapan (tabir) ditandai dengan Ex; 15) perkawinan (naik tahta) ditandai dengan W; 16) kejahatan ditandai dengan A; 17) penyelesaian ditandai dengan N; 18) 8a. kekurangan (kebutuhan) ditandai dengan a; 19) kebutuhan terpenuhi ditandai dengan K; 20) ketiadaan ditandai dengan β ; 21) datang tak terkenal ditandai dengan O; dan 22) kemenangan ditandai dengan I. Kedua puluh dua fungsi naratif dalam Seri Bacaan Cerita Rakyat Manarmakeri di atas dapat digambarkan dalam skema di bawah ini.

$$(\alpha) \delta \varepsilon D_1 F T M \theta \eta \uparrow G_1 G_2 G_3 G_4 D_2 Pr_1 D_3 J B Pr_2 Ex W A N a K \beta O I$$

Selanjutnya dari skema fungsi naratif di atas, dibagi lagi menjadi tiga pola. Pola pertama dimulai saat kebun Yawi Nusyado dirusak oleh jelmaan babi, yang kemudian menjanjikan korero atau surga (kehidupan yang makmur, damai, jauh dari kesedihan dan penderitaan) jika ia bisa dengan sabar melewati berbagai ujian hidup hingga berakhir saat Yawi Nusyado yang berwujud Manarmakeri merasa ditipu dan kecewa, hendak memutuskan untuk pergi dari kampung halamannya, Sopen. Pola kedua dimulai saat Manarmakeri melakukan perjalanannya, berpindah dari satu kampung ke kampung lainnya, hingga berakhir saat ia menikah dengan Insoraki. Pola ketiga dimulai saat Kampung Moekbundi dirusak dan dihancurkan oleh penduduk Moekbundi yang saat itu memutuskan tidak ingin lagi tinggal di Pulau tersebut karena ketidaksukaan mereka terhadap Manarmakeri. Berikut ini digambarkan pola pergerakan fungsi naratif tersebut.

$(\alpha) \delta$	η
$\uparrow$	W
A	I

Kedua, fungsi naratif yang ditemukan dalam Seri Bacaan Cerita Rakyat Papua, Manarmakeri selanjutnya dapat dibagi lagi ke dalam beberapa lingkungan tindakan, yakni 1) lingkungan aksi penjahat, fungsi pertama 'donor' atau pemberi; 2) lingkungan aksi pembantu atau penolong; 3) lingkungan aksi seorang putri (orang yang dicari) dan ayahnya; 4) lingkungan aksi perantaraan/pemberangkat) lingkungan aksi pahlawan; dan 5) lingkungan aksi pahlawan palsu.

Setelah melakukan kajian terhadap Seri Bacaan Cerita Rakyat Papua, Manarmakeri, menggunakan fungsi naratif milik Vladimir Propp, peneliti akhirnya dapat mengungkapkan fungsi-fungsi naratif, menggambarkan bagaimana susunan pola dan skemanya serta penyebaran lingkungan tindakan (aksi) sebagai penyusun cerita tersebut. Dari kajian ini pula, pengkaji serta pembaca nantinya, dapat memahami bahwa setiap cerita, khususnya cerita rakyat atau folklore setiap daerah dari setiap suku dan budaya memiliki keunikan dalam perbedaannya masing-masing. Setelah melakukan pengkajian ini, diharapkan bisa dilakukan pengkajian terhadap sastra lisan lainnya

untuk memperkaya khazanah kajian sastra daerah, khususnya sastra lisan di tanah Papua. Selanjutnya peneliti merekomendasikan agar teori fungsi naratif milik Propp ini juga bisa digunakan untuk melihat perbandingan fungsi naratif sastra lisan yang satu dengan sastra lisan lainnya yang memiliki kesamaan cerita, seperti Cerita Rakyat Manarmakeri dan Cerita Rakyat Warmoda (cerita rakyat yang berasal dari Manokwari, Papua Barat).

Daftar Pustaka

- Asmabuasappe. 2016. Manarmakeri: Cerita Rakyat Papua. Jakarta Timur : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta. Rajawali Press
- Propp, Vladimir. 1987. Morfologi Cerita Rakyat: Terjemahan Noriah Taslim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Dimara, F. H. (n.d.). *Suku Biak Numfor Provinsi Papua*. 6285354656, 33–56.
- Kurniawan, A. S., & Asman. (2019). Cerita Rakyat Sebagai Fragmentaris Sastra Anak Dan Kesesuaiannya Dengan Perkembangan Anak. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 3, 914–925.
- Lantowa, J., & Dunggio, M. (2021). Morfologi Cerita Rakyat Gorontalo Perang Panipi: Kajian Naratologi Vladimir Propp. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 3(2), 9–12.
- Lestari, U. F. R. (2015). *Morfologi Cerita Rakyat Arso Watuwe: Sebuah Analisis Naratologi Vladimir Propp*. 8, 139–154.
- Renmaur, Raiza. (2019). Analisis Persamaan Struktur Intrinsik “Warmoda dan Manarmakeri”: Kajian Intertekstual. Manokwari. Universitas Papua.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Dimara, F. H. (n.d.). *Suku Biak Numfor Provinsi Papua*. 6285354656, 33–56.
- Kurniawan, A. S., & Asman. (2019). Cerita Rakyat Sebagai Fragmentaris Sastra Anak Dan Kesesuaiannya Dengan Perkembangan Anak. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 3, 914–925.
- Lantowa, J., & Dunggio, M. (2021). Morfologi Cerita Rakyat Gorontalo Perang Panipi: Kajian Naratologi Vladimir Propp. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 3(2), 9–12.
- Lestari, U. F. R. (2015). *Morfologi Cerita Rakyat Arso Watuwe: Sebuah Analisis Naratologi Vladimir Propp*. 8, 139–154.